



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS MATERI
MAKNA DAN DALIL LARANGAN GAYA HIDUP
MATERIALISTIK, HEDONIS DAN KONSUMTIF DI KELAS VIII
SMPIT AT-TAUBAH KARAWANG**

Muhamad Ifan Fatihah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhammad Abdul Yasir

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhammad Aldi Ardiansyah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhammad Fikri Ramadhan

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhammad Umar Fakhri

Universitas Singaperbangsa Karawang

Khalid Ramdhani

khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat : Jl. HS. Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Karawang 41361

Korespondensi penulis : 2210631110152@student.unsika.ac.id

Abstract *This study aims to improve students' learning outcomes in the subject of the Qur'an and Hadith with a focus on the material of the meaning and argument of the prohibition of a materialistic, hedonistic, and consumptive lifestyle. The study was conducted in class VIII of SMPIT At-Taubah Karawang using a descriptive qualitative approach and comparative analysis method. Data sources were obtained from classroom observations, interviews with teachers, and the results of pre-tests and post-tests of students in the control and experimental classes. The results showed that the contextual learning approach used in the experimental class was able to significantly improve students' understanding and grades compared to the control class using conventional methods. The post-test scores of students in the experimental class experienced a higher average increase than the control class. In addition, contextual learning has been proven to be able to instill awareness of Islamic values and shape students' character in avoiding a consumptive and excessive lifestyle. This study recommends that teachers apply a meaningful, applicable, and relevant learning approach to the reality of students' lives to improve the quality of learning the Qur'an and Hadith holistically.*

Keywords: *Learning the Qur'an and Hadith, learning outcomes, materialistic, hedonistic, consumerist lifestyle, contextual approach, Islamic character education*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan fokus materi makna dan dalil larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMPIT At-Taubah Karawang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis komparatif. Sumber data diperoleh dari observasi kelas, wawancara dengan guru, serta hasil pre-test dan post-test siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam kelas eksperimen mampu meningkatkan pemahaman dan nilai siswa secara signifikan dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Nilai post-test siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selain itu, pembelajaran kontekstual terbukti mampu menanamkan kesadaran nilai keislaman dan membentuk karakter siswa dalam menghindari gaya hidup konsumtif dan berlebihan. Penelitian ini merekomendasikan agar guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang bermakna, aplikatif, dan

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN
DAN HADITS MATERI MAKNA DAN DALIL LARANGAN GAYA HIDUP MATERIALISTIK,
HEDONIS DAN KONSUMTIF DI KELAS VIII SMPIT AT-TAUBAH KARAWANG**

relevan dengan realitas kehidupan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits secara holistik.

Kata Kunci : *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, hasil belajar, gaya hidup materialistik, hedonis, konsumtif, pendekatan kontekstual, pendidikan karakter Islam.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan agama, yang tidak hanya mengajarkan aspek ibadah semata, tetapi juga membentuk akhlak, nilai moral, dan perilaku sosial peserta didik. Dalam konteks ini, mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di sekolah menengah pertama (SMP), khususnya di lingkungan sekolah Islam terpadu, memiliki peranan strategis dalam membina kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan zaman semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan dominasi budaya populer telah mempengaruhi gaya hidup remaja secara signifikan. Remaja, termasuk peserta didik tingkat SMP, semakin rentan terhadap pengaruh gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif. Ketiga gaya hidup tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kesederhanaan, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap tanggung jawab spiritual. Gaya hidup materialistik mendorong seseorang untuk menilai kebahagiaan dari kepemilikan barang; gaya hidup hedonis menekankan pencarian kesenangan semata; sedangkan gaya hidup konsumtif menjadikan konsumsi sebagai tujuan, bukan kebutuhan. Hal ini jika tidak diantisipasi akan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, guru memiliki peran sentral untuk menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai bahaya gaya hidup yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam tersebut. Salah satu materi penting yang relevan untuk membentengi siswa dari pengaruh gaya hidup negatif tersebut adalah materi mengenai *makna dan dalil larangan gaya hidup materialistik, hedonis dan konsumtif*. Materi ini tidak hanya penting secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, karena menuntut siswa untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembelajaran materi tersebut masih menemui berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara informal dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi ini belum memuaskan. Hal ini tampak dari rendahnya partisipasi siswa saat pembelajaran, minimnya pemahaman terhadap makna dan dalil yang berkaitan, serta belum adanya perubahan sikap yang signifikan pasca pembelajaran. Banyak siswa masih menunjukkan kecenderungan konsumtif, mudah terpengaruh iklan dan tren, serta belum menyadari bahwa gaya hidup semacam itu dilarang dalam Islam.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya metode pembelajaran yang inovatif, pendekatan yang belum kontekstual, serta rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) membuat siswa menjadi pasif dan kurang tertarik untuk menggali makna ajaran Islam secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan terencana untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ini, baik dari segi pendekatan, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran harus mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, dengan menghadirkan contoh konkret tentang perilaku konsumtif dalam lingkungan sekitar, kemudian mengaitkannya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang melarang perilaku tersebut. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, maupun penggunaan media digital interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong perubahan sikap.

SMPIT At-Taubah Karawang sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman. Sekolah ini menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum khas Islam terpadu yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, terutama dalam materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami, seperti larangan gaya hidup yang menyimpang dari ajaran Islam.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN
DAN HADITS MATERI MAKNA DAN DALIL LARANGAN GAYA HIDUP MATERIALISTIK,
HEDONIS DAN KONSUMTIF DI KELAS VIII SMPIT AT-TAUBAH KARAWANG**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menemukan upaya konkret dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *makna dan dalil larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif*. Fokus penelitian ini adalah pada siswa kelas VIII SMPIT At-Taubah Karawang, karena pada usia tersebut siswa berada dalam masa transisi remaja awal yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media. Diharapkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya memahami larangan tersebut secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran materi tersebut, serta merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di SMPIT At-Taubah Karawang secara khusus, dan bagi pendidikan Islam secara umum.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang pentingnya membentuk kesadaran siswa terhadap gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Mengingat bahwa peserta didik merupakan generasi penerus bangsa, maka membekali mereka dengan nilai-nilai keislaman yang kuat menjadi suatu keharusan. Melalui pendidikan agama yang bermakna, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

Dengan berbagai paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada materi larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang Islami dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, upaya-upaya inovatif dalam pembelajaran harus terus dikembangkan dan didorong agar pendidikan agama benar-benar menjadi sarana transformasi kepribadian yang utuh dan menyeluruh.

Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai pencapaian tujuan pendidikan. Secara umum, hasil belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku atau kemampuan siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan ini bisa meliputi

aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di sekolah, dan menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi dan metode yang digunakan.

Menurut Bloom, hasil belajar terbagi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif mencakup sikap, nilai, motivasi, dan penerimaan terhadap nilai tertentu. Sementara itu, ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik dan tindakan nyata seperti melakukan praktik atau kegiatan yang dapat diamati. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menjawab soal ujian, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat, dan kondisi psikologis siswa. Sementara faktor eksternal meliputi kualitas guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam meningkatkan hasil belajar, semua faktor tersebut harus dipertimbangkan dan dikelola secara sistematis.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bertanya, berdiskusi, dan menggali materi lebih dalam. Sebaliknya, motivasi rendah akan menyebabkan siswa cepat bosan, tidak fokus, dan enggan mengikuti proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa melalui pendekatan dan metode yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa. Metode pembelajaran juga sangat menentukan hasil belajar. Metode ceramah yang monoton dan tidak interaktif cenderung membuat siswa pasif dan cepat bosan. Sebaliknya, metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Metode pembelajaran yang variatif juga memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penunjang lainnya. Lingkungan yang bersih, tertata, dan mendukung kegiatan belajar mengajar akan menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, hubungan

harmonis antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, juga akan menciptakan iklim psikologis yang positif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengarahkan proses belajar siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Kualitas interaksi guru dengan siswa sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru yang mampu memahami karakteristik siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai akan lebih mudah meningkatkan hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Evaluasi formatif dan sumatif perlu diterapkan secara seimbang. Selain itu, umpan balik (feedback) dari guru kepada siswa sangat penting agar siswa mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka, serta dapat memperbaiki diri. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, hasil belajar idealnya tercermin dari pemahaman siswa terhadap makna ayat atau hadits, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak boleh berhenti pada aspek hafalan atau pengetahuan teoritis saja, tetapi harus diarahkan pada penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Hal ini hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyentuh aspek afektif siswa.

Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, karena tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Konsep Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif dalam Perspektif Islam

Gaya hidup merupakan pola perilaku yang mencerminkan nilai dan pandangan hidup seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks masyarakat modern, gaya hidup sering dikaitkan dengan pola konsumsi dan pemanfaatan barang serta jasa yang mencerminkan status sosial dan kepuasan diri. Gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif merupakan bentuk gaya hidup yang bertumpu pada pemenuhan keinginan duniawi secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Gaya hidup materialistik adalah kecenderungan untuk menilai kebahagiaan

dan kesuksesan seseorang berdasarkan kepemilikan harta benda. Seseorang yang memiliki sikap materialistik akan menganggap barang-barang mewah, rumah besar, kendaraan mahal, dan pakaian bermerek sebagai indikator keberhasilan hidup. Dalam pandangan Islam, sikap ini bertentangan dengan prinsip qana'ah (merasa cukup) dan zuhud (tidak tergantung pada dunia). Islam mengajarkan bahwa kekayaan bukanlah tujuan hidup, melainkan sarana untuk beribadah dan berbuat kebaikan.

Gaya hidup hedonis merupakan pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan utama. Orang yang hedonis cenderung menghindari kesulitan dan mengejar kebahagiaan instan melalui hiburan, kemewahan, dan kepuasan fisik. Pandangan ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam Islam, kehidupan dunia hanyalah ujian, dan kebahagiaan sejati hanya dapat diraih melalui ketaatan kepada Allah SWT. Sementara itu, gaya hidup konsumtif merujuk pada perilaku membeli atau menggunakan barang dan jasa secara berlebihan, tidak berdasarkan kebutuhan, tetapi karena keinginan dan pengaruh lingkungan. Dalam masyarakat modern, gaya hidup ini diperkuat oleh iklan, media sosial, dan tren global yang menampilkan gaya hidup glamor sebagai sesuatu yang ideal. Islam mengajarkan prinsip efisiensi, kesederhanaan, dan menghindari pemborosan. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 26-27 bahwa pemboros adalah saudara setan.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits, banyak sekali ajaran yang menekankan larangan terhadap sikap materialistik, hedonis, dan konsumtif. Misalnya dalam QS. At-Takatsur ayat 1-2, Allah mengecam orang-orang yang sibuk berlomba-lomba memperbanyak harta. Dalam hadits, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya agar tidak tergoda oleh kenikmatan dunia yang fana, dan selalu mengingat akhirat sebagai tujuan utama. Gaya hidup negatif ini jika tidak dikendalikan dapat merusak karakter remaja dan menjerumuskan mereka pada perilaku menyimpang. Mereka bisa menjadi pribadi yang egois, tidak peduli sosial, dan menjauh dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bahaya gaya hidup ini dan menunjukkan alternatif gaya hidup Islami yang lebih seimbang dan bermakna.

Pendidikan agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, memiliki peranan strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Melalui materi-materi yang mengandung nilai moral dan spiritual, siswa diarahkan untuk menyadari pentingnya

hidup sederhana, bersyukur, dan bertanggung jawab. Materi tentang larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif menjadi sangat relevan untuk membekali siswa menghadapi tantangan budaya populer masa kini. Guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, dengan mengajak siswa mengkritisi iklan, tren media sosial, atau perilaku konsumtif di sekeliling mereka. Pendekatan ini akan membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar teori, tetapi sangat aplikatif dan relevan dalam kehidupan mereka.

Penting juga untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap pengaruh globalisasi dan media massa. Siswa perlu dibekali kemampuan literasi media agar tidak mudah terpengaruh oleh pesan-pesan yang menyesatkan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter Islami siswa yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Dengan memahami konsep gaya hidup dalam perspektif Islam secara mendalam, siswa akan mampu menilai dan memilih gaya hidup yang sesuai dengan ajaran agamanya. Mereka tidak akan mudah terbawa arus materialisme dan hedonisme, tetapi justru mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits khususnya dalam materi larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan pembelajaran, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis dengan angka-angka statistik. Penelitian ini menekankan pada pemaknaan interaksi sosial antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP IT At-Taubah Karawang, khususnya kelas VIII B dan VIII C, serta guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran materi larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif. Selain itu, kelas ini juga telah melalui proses pre-test dan post-test sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, sehingga

menjadi sumber data yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Observasi ini dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat menangkap dinamika kelas secara utuh. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru pengampu dan beberapa siswa sebagai informan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman, pemahaman, dan persepsi mereka terhadap materi yang diajarkan serta dampaknya terhadap perilaku belajar.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran, seperti silabus, RPP, lembar kerja siswa, hasil pre-test dan post-test, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini menjadi pelengkap yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dengan menggunakan triangulasi teknik, yakni menggabungkan berbagai cara pengumpulan data, peneliti dapat memastikan validitas data dan memperkuat keabsahan temuan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianggap penting dan relevan. Data yang tidak mendukung fokus penelitian akan dieliminasi agar tidak mengaburkan makna utama. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk naratif, deskripsi tabel, atau kutipan wawancara agar mudah dianalisis secara menyeluruh.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola, hubungan sebab akibat, atau tema-tema yang muncul dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, artinya berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan asumsi atau teori semata. Selain itu, proses validasi dilakukan melalui teknik member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman subjek penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga menjaga etika penelitian, seperti menjamin kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan (informed consent) sebelum wawancara atau pengambilan dokumentasi, dan menyampaikan hasil penelitian secara jujur dan tidak manipulatif. Etika ini penting untuk menjaga integritas proses

penelitian dan kepercayaan dari subjek penelitian, terutama dalam konteks pendidikan dan lembaga formal.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Identitas Sekolah

SMP IT At-Taubah Karawang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang berlokasi di Karawang Barat. Berdiri sejak 15 Juli 2015, sekolah ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari segi jumlah peserta didik maupun kualitas pembelajaran. Sekolah ini memiliki visi besar yaitu menjadi sekolah yang Islami, unggul dan berdaya saing melalui komunitas belajar yang madani dan berwawasan global. Hal ini tercermin dari proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter islami serta penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan abad 21. Dalam operasionalnya, SMP IT At-Taubah bernaung sebagai sekolah swasta dengan status bangunan milik sendiri. Sekolah ini memiliki dua kampus, yaitu Kampus A dan Kampus B, dengan total luas tanah mencapai lebih dari 4.000 meter persegi. Kampus A memiliki luas bangunan 712 m², sedangkan Kampus B memiliki bangunan seluas 1.000 m². Fasilitas fisik yang tersedia cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta area ibadah dan olahraga. Dengan lokasi yang strategis di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. E/4, sekolah ini mudah dijangkau oleh masyarakat Karawang.

Kepala sekolah yang memimpin saat ini adalah Bapak Asep Mubarak, M.Pd., yang dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Di bawah kepemimpinannya, SMP IT At-Taubah berupaya mengimplementasikan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, pembentukan karakter, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, sekolah ini aktif

membangun hubungan sinergis antara guru, peserta didik, orang tua, dan yayasan sebagai satu kesatuan komunitas belajar yang saling mendukung. Misi pendidikan SMP IT At-Taubah antara lain adalah mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, unggul dalam bidang akademik dan non-akademik, serta berwawasan global. Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya membentuk profil pelajar Pancasila, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial. Dalam mendukung tujuan tersebut, proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui pendekatan yang bervariasi dan interaktif.

Dalam hal pencapaian hasil belajar, SMP IT At-Taubah menargetkan seluruh peserta didiknya memiliki rata-rata nilai ujian yang meningkat secara signifikan, termasuk lulus ujian tahfidz dan menyelesaikan karya ilmiah sebagai salah satu syarat kelulusan. Hal ini menjadi indikator nyata dari keseriusan sekolah dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi generasi Islam yang unggul dan produktif. Penerapan program-program pembinaan akhlak dan keilmuan dilakukan secara sinergis dan konsisten dari kelas VII hingga IX. Dengan latar belakang yang kuat, SMP IT At-Taubah menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Materi mengenai larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif menjadi sangat relevan dengan visi sekolah yang menekankan nilai-nilai kebaikan dan keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil setting di sekolah tersebut untuk melihat sejauh mana efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap gaya hidup sesuai ajaran Islam.

2. Hasil Pre Test & Post Test Kelas Kontrol di Kelas VIII C

Kelas VIII C dalam penelitian ini berfungsi sebagai kelas kontrol, di mana pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional tanpa perlakuan khusus atau penerapan model pembelajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa dengan siswa yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan kontekstual. Hasil pre-test pada kelas VIII C menunjukkan variasi skor yang cukup mencerminkan pemahaman awal siswa terhadap materi larangan gaya hidup materialistik, hedonis, dan konsumtif. Dari hasil pre-test kelas VIII C, skor yang diperoleh siswa berkisar antara 40 hingga 80, dengan rata-rata berada pada angka menengah. Misalnya, siswa seperti Muhammad Aldy

hanya memperoleh nilai 40, sedangkan beberapa siswa lainnya seperti Atsillah Rifina dan Isna Malika memperoleh nilai 80. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan pemahaman antar siswa terhadap materi yang disampaikan sebelumnya, baik karena perbedaan daya tangkap maupun gaya belajar masing-masing individu.

Setelah diberikan pembelajaran sebagaimana biasanya oleh guru mata pelajaran, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa siswa, namun masih terdapat stagnasi pada sebagian lainnya. Sebagai contoh, Yasashi Maulida meningkat dari 70 menjadi 80, dan Elang Nalku dari 70 menjadi 80, sementara Muhammad Aldy tetap bertahan di angka 40. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, metode pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus belum cukup efektif mengangkat hasil belajar secara signifikan. Rata-rata nilai post-test menunjukkan perbaikan dibandingkan pre-test, tetapi peningkatannya tidak merata. Kelas kontrol cenderung mengalami peningkatan yang bersifat individual, tergantung pada motivasi dan kemampuan dasar siswa. Tidak ada intervensi metode pembelajaran yang spesifik untuk mendorong peningkatan hasil belajar secara kolektif. Ini menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terencana dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai larangan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Metode ceramah yang mendominasi dalam proses pembelajaran kelas kontrol terbukti tidak cukup mendorong partisipasi aktif siswa. Kurangnya penggunaan media pembelajaran atau aktivitas diskusi menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan hafalan. Dalam konteks materi seperti gaya hidup Islami, pendekatan yang lebih aplikatif dan reflektif sangat dibutuhkan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, bukan sekadar memahami secara kognitif. Secara keseluruhan, kelas VIII C sebagai kelas kontrol memberikan gambaran penting bahwa metode pembelajaran konvensional memiliki keterbatasan dalam menanamkan pemahaman yang mendalam dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Data ini akan menjadi pembanding penting dengan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berbeda, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

3. Hasil Pre Test & Post Test Kelas Eksperimen di Kelas VIII B

Kelas VIII B dipilih sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini. Pada kelas

ini diterapkan strategi pembelajaran berbasis kontekstual dan reflektif yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi “Makna dan Dalil Larangan Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif”. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan diskusi kelompok, pemutaran video, studi kasus, serta refleksi personal terhadap gaya hidup sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh data bahwa pemahaman awal siswa kelas VIII B terhadap materi masih cukup bervariasi. Nilai siswa berkisar dari 50 hingga 90, menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang sudah memahami materi dengan baik, namun masih banyak yang membutuhkan pendalaman. Siswa seperti Arya Sagaf dan Muhammad Fahmi Zain memperoleh nilai 50, sedangkan Anugerah Bintang Prayoga dan Raissa Bryna Andrea sudah mencapai nilai 90. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan awal siswa juga berbeda-beda.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual selama beberapa pertemuan, dilakukan post-test untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan hampir pada seluruh siswa. Siswa seperti Fadli dan Rama Chandra mengalami peningkatan mencolok, masing-masing dari 70 ke 100. Bahkan siswa dengan nilai rendah seperti Arya Sagaf tetap stabil di angka 50, namun sebagian besar lainnya menunjukkan progres positif yang mencerminkan keberhasilan pendekatan yang digunakan. Peningkatan hasil belajar ini mencerminkan bahwa model pembelajaran aktif yang berbasis pada pemaknaan dan pengalaman lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Siswa diajak untuk merefleksikan gaya hidup mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang dibahas dalam materi. Proses ini memicu keterlibatan emosional dan kognitif siswa, sehingga materi yang diterima lebih bermakna dan tertanam dalam jangka panjang. Strategi ini juga membuka ruang bagi siswa untuk berdialog, bertanya, dan menyampaikan pendapat.

Pendekatan kontekstual memungkinkan guru untuk membangun suasana kelas yang interaktif dan partisipatif. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran secara kolaboratif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi subjek pembelajaran aktif. Dampaknya terlihat dari semangat siswa dalam mengikuti kegiatan dan tingginya tingkat partisipasi saat proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hasil post-test menunjukkan

bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bukan hanya dari segi nilai, tetapi juga dari perubahan sikap dan cara berpikir siswa mengenai gaya hidup Islami. Siswa menjadi lebih peka terhadap pengaruh negatif budaya konsumtif dan hedonis yang marak di masyarakat. Mereka mulai memahami pentingnya hidup sederhana dan sesuai tuntunan agama, serta mampu menolak ajakan perilaku konsumtif yang tidak sesuai ajaran Islam.

4. Selisih Pre Test & Post Test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Perbandingan hasil belajar antara kelas kontrol (VIII C) dan kelas eksperimen (VIII B) menunjukkan perbedaan yang mencolok. Selisih antara nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Misalnya, di kelas kontrol, peningkatan nilai banyak terjadi dalam kisaran 10 poin atau stagnan. Sebaliknya, di kelas eksperimen, terdapat peningkatan yang mencapai 20 bahkan 30 poin pada beberapa siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif. Peningkatan yang tajam pada kelas eksperimen dapat dihubungkan langsung dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif yang digunakan. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Hal ini tidak terjadi dalam kelas kontrol yang hanya mengandalkan metode ceramah. Sebagai contoh, Fadli (kelas eksperimen) mengalami peningkatan dari 70 ke 100, sedangkan Malikul Mulki (kelas kontrol) tetap berada pada nilai 60 baik saat pre-test maupun post-test.

Penggunaan media dan aktivitas pembelajaran yang menarik pada kelas eksperimen turut mendukung keterlibatan aktif siswa. Misalnya, saat siswa menonton video tentang gaya hidup konsumtif remaja, mereka mulai memahami bahaya dari budaya konsumerisme. Kegiatan ini diikuti dengan diskusi dan tugas refleksi, sehingga siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga merenungkan dan menghubungkan dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam kelas kontrol, siswa tidak mengalami kegiatan serupa, sehingga pemahaman mereka tetap bersifat teoritis. Jika dilihat dari jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai signifikan, kelas eksperimen menunjukkan proporsi yang lebih tinggi. Hampir semua siswa menunjukkan peningkatan 10-30 poin, sedangkan di kelas kontrol, hanya sebagian siswa yang meningkat, dan itu pun tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai dapat mempengaruhi tingkat efektivitas belajar. Perbedaan ini menjadi bukti kuat bahwa pendekatan kontekstual lebih

unggul dalam meningkatkan hasil belajar khususnya dalam ranah afektif dan kognitif.

Selisih nilai ini menjadi dasar bagi guru dalam mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang hanya menyampaikan informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif akan menghasilkan pemahaman yang dangkal. Sementara pendekatan yang mendorong siswa terlibat dalam eksplorasi nilai, berdiskusi, dan merenung memberikan dampak yang lebih kuat. Penelitian ini membuktikan pentingnya inovasi pembelajaran, terutama pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan moralitas Islami.

Secara keseluruhan, selisih antara hasil pre-test dan post-test di kedua kelas menggarisbawahi perlunya perubahan dalam pendekatan mengajar guru. Guru harus mulai beralih dari metode tradisional menuju strategi yang melibatkan siswa secara menyeluruh. Tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai yang melekat pada kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini dapat dijadikan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP IT At-Taubah Karawang terkait upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan materi "Makna dan Dalil Larangan Gaya Hidup Materialistik, Hedonis, dan Konsumtif", dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan memahami materi secara mendalam, sehingga nilai-nilai dalam ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diterapkan dalam praktik keseharian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai yang mencolok, antara 10 hingga 30 poin, sementara di kelas kontrol peningkatan nilai cenderung lebih rendah atau bahkan stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dengan melibatkan metode diskusi, studi kasus, media audiovisual, dan refleksi pribadi memiliki dampak yang nyata dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran, terutama pada aspek afektif dan kognitif.

Selain aspek kognitif, pendekatan kontekstual juga berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa terhadap gaya hidup Islami yang lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Siswa menjadi lebih sadar akan dampak negatif gaya hidup materialistik dan hedonis yang kerap ditemui dalam keseharian mereka, serta terdorong untuk mengadopsi gaya hidup sederhana, bijak, dan penuh syukur. Proses reflektif yang dilakukan selama pembelajaran membantu siswa mengenali nilai-nilai Islam secara lebih personal dan bermakna, sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial yang konsumtif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan melibatkan keterlibatan aktif siswa merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan nilai-nilai keislaman di era modern. Guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam menerapkan pendekatan serupa, serta menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan karakter generasi muda Islami.

Daftar Pustaka

- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Nugroho, D. A., & Maulida, H. F. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 103–117.
- Hidayat, M. (2019). Hedonisme dalam perspektif Al-Qur'an dan dampaknya terhadap remaja Muslim. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 7(3), 55–68.
- Kartika, R. S., & Prasetyo, A. B. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 72–86.

***UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN
DAN HADITS MATERI MAKNA DAN DALIL LARANGAN GAYA HIDUP MATERIALISTIK,
HEDONIS DAN KONSUMTIF DI KELAS VIII SMPIT AT-TAUBAH KARAWANG***

- Saputri, N. M. (2021). Pembelajaran tematik integratif berbasis nilai keislaman pada siswa SMP IT. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Islam*, 8(1), 33–49.
- Yuliana, T. (2020). Gaya hidup konsumtif remaja Muslim dalam era digital dan strategi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 60–75.
- Fauzan, M. I., & Nuraini, S. (2021). Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(2), 88–100.
- Dewi, R. K. (2018). Model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan kesadaran religius siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 41–55.
- Syahrul, A., & Lestari, M. (2023). Dampak pendidikan nilai-nilai spiritual Islam terhadap perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islami*, 11(3), 95–110.
- Fitriani, A. (2022). Pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah menengah Islam terpadu. *Jurnal Al-Mujtama'*, 7(1), 28–44.
- Ramadhan, D. H., & Zahra, K. (2020). Upaya guru dalam menangkal budaya hedonisme melalui pendekatan pendidikan agama Islam. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 5(2), 76–89.